

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah media bagi seorang penulis yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan seperti pengalaman, pemikiran, perasaan maupun ide dalam bentuk gambaran kehidupan yang dituangkan ke dalam tulisan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984: 2). Sastra juga dapat dilihat sebagai suatu gejala sosial karena sastra akan berkaitan langsung dengan norma atau adat istiadat yang berlaku pada zaman itu (Luxemburg dkk, 1984). Sehingga, karya yang indah yang dikenal dengan karya sastra dapat dihasilkan dari buah pikiran tersebut. Tak hanya itu, karya sastra juga dapat menyajikan nilai-nilai kehidupan dan nilai pengetahuan yang dapat dipelajari dan diambil oleh para penikmatnya.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu karya sastra nonfiksi dan karya sastra fiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kejadian sebenarnya dan kebenarannya dapat dibuktikan dengan menggunakan data empiris. Beberapa karya sastra yang tergolong ke dalam karya sastra nonfiksi antara lain essay, biografi, autobiografi, memoar, dan opini. Sedangkan karya sastra fiksi yaitu sebuah karangan, kisah atau cerita yang bersifat rekaan sehingga kebenaran pada karya tersebut tidak dapat dibuktikan. Dengan kata lain, karya sastra fiksi adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan hasil dari imajinasi penulis. Karya

sastra yang tergolong ke dalam karya sastra fiksi antara lain adalah cerpen, novel, dongeng, dan drama.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi selain novel dan dongeng yang banyak digemari oleh pembaca karya tulis. Cerpen haruslah berbentuk padat sehingga cerpen memiliki konsep yang lebih sederhana dengan jalan cerita yang tidak rumit karena hanya memiliki satu peristiwa atau satu konflik dalam kehidupan pelakunya. Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan pada novel. Dibandingkan dengan novel, konflik dan penyelesaian yang ada di dalam cerpen jauh lebih singkat. Jika setiap bab dalam novel menjelaskan unsur dari cerita satu persatu sebaliknya dengan cerpen yang karakter-karakter serta tindakannya diciptakan secara bersamaan oleh pengarang.

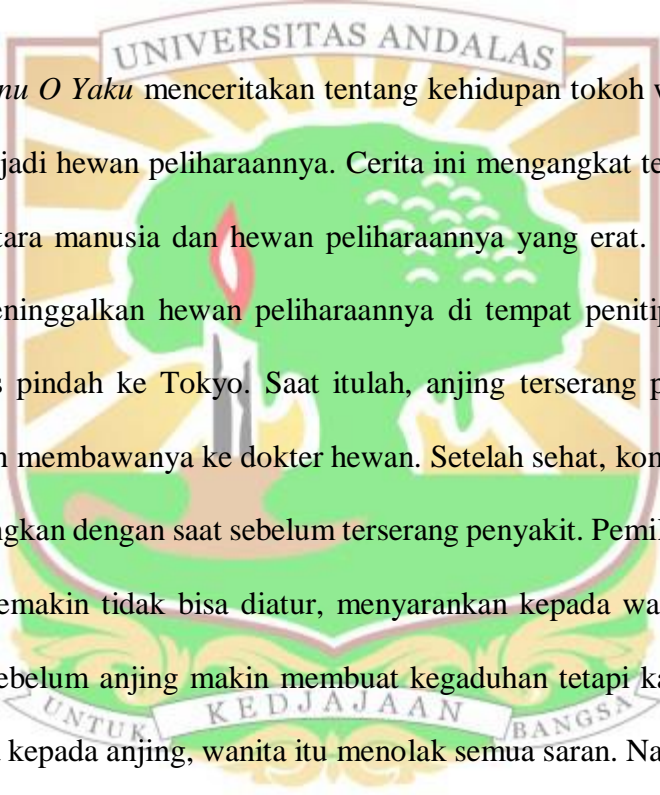
Jika masyarakat Indonesia mengenal istilah novel dan cerpen namun dalam kesusasteraan Jepang, cerpen dikenal dengan istilah *tanpen shousetsu* (短編小説), *tanpen* (短編) berarti cerita pendek atau cerpen yang naskahnya berisi sekitar 400 karakter, sedangkan *shousetsu* (小説) adalah novel yang muncul sebagai sesuatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari suatu masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Takeo, 1950: 119). Maka, *tanpen shousetsu* adalah sebuah cerita pendek yang menggambarkan tentang

kehidupan sehari-hari suatu masyarakat yang dapat dipahami walaupun kejadian yang terjadi pada karya itu bukanlah kejadian yang sebenarnya terjadi.

Karya sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu *tanpen* yang terdapat pada buku *Josei Sakka Shirizu 22* (1998: 100-116). Buku ini merupakan buku kumpulan *tanpen* yang ditulis oleh beberapa penulis wanita. *Tanpen* yang akan digunakan pada penelitian ini berjudul *Inu O Yaku* yang ditulis oleh salah seorang penulis Jepang terkenal bernama Nakazawa Kei. Nakazawa Kei memiliki nama asli yaitu Honda Emiko, Nakazawa Kei lahir di Yokohama pada 6 Oktober 1959 dan dibesarkan di Tateyama, Chiba. Karya yang dibuatnya tidak hanya cerpen, Nakazawa Kei juga telah dikenal dengan karya-karyanya seperti novel dan esai. Nakazawa Kei pernah menjadi seorang profesor dari Fakultas Sastra di Universitas Hosei, Jepang pada tahun 2005.

Nakazawa Kei menempuh masa pendidikannya di Universitas Meiji. Selama menjalankan masa pendidikan, Nakazawa Kei telah menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Onna Tomodachi* dan menerbitkan kumpulan cerita pendek *Nobudou wo Tsumu*. Pada tahun 1985, salah satu bukunya yang berjudul *Suiheisenjō Nite* berhasil mendapatkan penghargaan. Karya lainnya, *Umi O Kanjiru Toki* (海を感じる時) yang ditulis ketika berumur 18 tahun, berhasil memenangkan penghargaan *Gunzo Prize* untuk kategori penulis baru pada tahun 1978 dan terjual sebanyak 600.000 eksemplar di Jepang. Karyanya ini juga telah difilmkan dengan judul *Undulant Fever* yang dirilis pada tahun 2014 dan tayang di Festival Film Rotterdam pada tahun 2015. Novelnya yang berjudul *Gakutai No Usagi* (学体のうさぎ) juga telah difilmkan dan tayang di

Festival Film Internasional Tokyo ke-26 pada tahun 2013. Hingga saat ini Nakazawa Kei masih aktif dalam dunia sastra. Beberapa karya lainnya yang telah berhasil diterbitkan antara lain *Yuki Gake No Sora* (雪がけの空) dan *Seihitsu No Hi* (静謐の日) pada tahun 1986, *Kumuori Bi O* (曇り日を) dan *Kissui* (喫水) pada tahun 1988, lalu *Inu O Yaku* (犬を焼く) yang diterbitkan pada tahun 1998.



Tanpen Inu O Yaku menceritakan tentang kehidupan tokoh wanita dan seekor anjing yang menjadi hewan peliharaannya. Cerita ini mengangkat tentang keterikatan dan interaksi antara manusia dan hewan peliharaannya yang erat. Suatu hari, tokoh wanita harus meninggalkan hewan peliharaannya di tempat penitipan kecil di desa karena dia harus pindah ke Tokyo. Saat itulah, anjing terserang penyakit sehingga pemilik penitipan membawanya ke dokter hewan. Setelah sehat, kondisi anjing sangat berbeda dibandingkan dengan saat sebelum terserang penyakit. Pemilik penitipan yang melihat anjing semakin tidak bisa diatur, menyarankan kepada wanita untuk segera membuangnya sebelum anjing makin membuat kegaduhan tetapi karena rasa sayang yang dimilikinya kepada anjing, wanita itu menolak semua saran. Namun, anjing tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan, sehingga para warga juga semakin resah dan menyampaikan keluhannya dan mengancam akan membunuh anjingnya. Dokter memberikan saran untuk membunuh anjing dengan menggunakan racun tetapi wanita tetap menolak tawaran tersebut. Namun, wanita pemilik anjing tanpa di duga memutuskan untuk membunuh anjing dengan cara dibakar. Setelah menyelesaikan

pembakaran, wanita itu diliputi perasaan gelisah dan ketakutan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) その仕事は明け方までかかった。もっとも、とうに犬は冷たくなり砂の穴の中に葬むられたのだが、東の空がしらむのを待つように火を燃やし続けた彼女は、太陽の最初の一筋が空を照らすことを怖れるように、埃りくさい家の中に這い込んだ。そして、やはり、埃りくさい毛布を身体に巻きつけ、板の壁に背をもたせて眠った。犬は哀れだった。痩せた犬は、彼女の家の覚えもなければ、彼女の家の庭の覚えもなかった。

(Nakazawa, 1998: 105)

Sono shigoto wa akegata made kakatta. Mottomo, tōni inu wa tsumetakunari suna no ana no naka nisō mura reta nodaga, azuma no sora ga shiramu no o matsu yō ni hi o moyashi tsuduketa kanojo wa, taiyō no saisho no hitosuji ga sora o terasu koto o osoreru yō ni, hokoriri kusai uchinonaka ni hai konda. Soshite, yahari, hokoriri kusai mōfu o karada ni maki tsuke, -ban no kabe ni se o mota sete nemutta. Inu wa awaredatta. Seta inu wa, kanojo no ie no oboe monakereba, kanojo no ie no niwa no oboe mo nakatta.

‘Pekerjaan itu menghabiskan waktu hingga matahari terbit. Namun, anjing itu sudah menjadi dingin di dalam lubang pasir, wanita itu terus menyalakan api menunggu langit menjadi terang, dengan perasaan cemas dia merangkak masuk ke dalam rumah yang berdebu. Lalu, dia menyelimuti badannya dengan selimut berdebu dan tidur dengan punggung yang disandarkan di dinding papan. Anjing itu menyedihkan. Anjing kurus itu tidak ingat rumah atau pekarangan rumahnya.’

Pada kutipan (1) merupakan gambaran perasaan tokoh wanita setelah membakar anjingnya, tokoh wanita merasakan ketakutan yang membuatnya tidak sanggup untuk berjalan. Kutipan (1) menggambarkan bagaimana hubungan yang erat antara manusia dan hewan peliharaannya. Walaupun tokoh wanita pada akhirnya

bersedia untuk memilih membunuh anjingnya dengan cara membakar tetapi tokoh wanita seperti tidak merasa tenang, hal ini menunjukkan tokoh wanita memiliki perasaan bersalah pada anjing yang selama ini begitu disayanginya.

Tanpen Inu O Yaku karya Nakazawa Kei tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan manusia lainnya tetapi juga menceritakan tentang hubungan erat yang terjalin antara manusia, hewan, dan lingkungan sekitarnya. *Tanpen Inu O Yaku* memiliki alur yang menarik karena setiap rangkaian peristiwa didalamnya membangun rasa keingintahuan pembaca. Di dalam *tanpen* digambarkan tentang gambaran perbedaan kehidupan di wilayah perkotaan, pedesaan Jepang, dan kehidupan sosial masyarakat desa yang membuat *tanpen* ini menjadi menarik untuk dibahas sebagai objek penelitian. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang membuat atau membentuk cerita pada *tanpen* menjadi utuh maka diperlukan pemahaman terhadap unsur yang membangun dari dalam cerita yaitu unsur intrinsik.

Penelitian ini akan menggunakan teori struktural untuk mengkaji unsur pembangun dalam *tanpen* tersebut. Teori struktural digunakan untuk memahami makna yang ada pada sebuah karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra. Dengan menggunakan teori struktural, penelitian ini akan membahas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang dikemukakan oleh Robert Stanton (2012). Stanton mengelompokkan fakta-fakta cerita menjadi tiga bentuk yaitu karakter, alur, dan latar. Fakta-fakta cerita seperti karakter, alur, dan latar merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif yang ada di dalam sebuah cerita. Tema merupakan unsur utama dari semua unsur pembangun

untuk membuat sebuah cerita. Sehingga tema disebut sebagai ide awal yang menjadi latar belakang dari terbentuknya keseluruhan cerita. Judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi yang tergolong ke dalam sarana-sarana sastra adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detailnya sebuah cerita. Oleh karena itu, tiga elemen tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik berupa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik berupa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang unsur-unsur intrinsik ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra dan diharapkan menambah wawasan serta pemahaman tentang teori struktural kepada pembaca sekaligus penulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi pembaca tentang aspek unsur intrinsik seperti fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam *tanpen Inu O yaku* karya Nakazawa Kei. Selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan penelitian yang menggunakan objek penelitian yang berbeda dan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Adhitri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Teknik Pelukisan Tokoh Utama Dan Tokoh Tambahan Dalam Cerpen Kisetsu Hazure No Kiritanpo Karya Ogawa Ito: Pendekatan Struktural*. Pendekatan dalam skripsi ini menggunakan teori struktural dengan memakai teknik pelukisan tokoh yaitu teknik dramatik dan sudut pandang. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelukisan tokoh dan sudut pandang tokoh utama terhadap Ayah dan Ibu sebagai tokoh tambahan dalam cerita. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan teknik cakapan melalui beberapa dialog terungkap sifat tokoh utama sangat mirip dengan kegigihan sang ayah. Melalui tingkah laku, terlukiskan sifat tokoh utama yang sedih kehilangan sang ayah. Melalui teknik pikiran dan perasaan, mengungkap penyesalan tokoh utama terhadap ayah. Sifat tokoh utama yang membendung perasaan sedih terlukiskan melalui teknik reaksi tokoh. Berdasarkan sudut pandang tokoh utama, ibu dilukiskan

sebagai sosok yang selalu mencintai ayah dan tokoh ayah dilukiskan sebagai seseorang yang sangat disayangi oleh ibu dan tokoh utama.

Zahra (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Moral Dalam Cerpen Shiroi Tori Karya Kusuyama Masao: Analisis Tema, Fakta Cerita, dan Sarana Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur cerpen dan nilai moral yang terkandung di dalam cerpen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton. Hasil yang didapat pada penelitian yang telah dilakukan, tema besar dari karya ini adalah karakter utama yang kurang bersyukur terhadap karunia dari tuhan sehingga menyebabkan sebuah tragedi. Berlatar sosial desa yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori* yaitu, manusia harus bersyukur terhadap anugerah dari tuhan, melindungi orang-orang yang disayangi, tidak lari dari masalah yang muncul dan menolong orang yang membutuhkan bantuan.

Kumalasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami: Analisis Struktur Plot Robert Stanton*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan aspek estetis plot. Teori yang digunakan adalah teori struktural Robert Stanton. Penelitian ini menyimpulkan novel *Noruwei No Mori* terbagi menjadi dua bagian utama, yakni subplot dan naratif utama. Subplot beraspek estetis untuk mengedepankan sisi mimetis yang menegaskan bahwa novel ini hanyalah fiktif. Dalam naratif utama, deskripsi identitas dan karakter, deskripsi latar, dan konflik ditampilkan dengan cara sedikit demi sedikit yang beraspek menciptakan *suspense* dan *surprise*. Plot pada novel bersifat rekat dan plausible untuk membuat

cerita seperti kenyataan. Untuk menguatkan tema, *Norwei No Mori* menggunakan ironi dramatis (ironi plot).

Nurhasnah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Tokoh dan Penokohan Yasuko Hanaoka Dalam Novel Yougisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino*. Teori yang digunakan adalah teori Nurgiyantoro dengan tinjauan struktural dan analisis intrinsik yang difokuskan pada tokoh dan penokohan Yasuko Hanaoka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tokoh Yasuko Hanaoka berdasarkan penamaan merupakan tokoh utama karena Yasuko tokoh yang mendominasi pada cerita. Berdasarkan fungsi tokoh Yasuko Hanaoka adalah tokoh protagonis dikarenakan tokoh Yasuko banyak menerima simpati dan empati. Berdasarkan wataknya, tokoh Yasuko Hanoka merupakan tokoh bulat dikarenakan memiliki berbagai sisi kepribadian dan jati diri. Sedangkan kriteria tokoh Yasuko Hanoka merupakan tokoh statis disebabkan watak dan sifatnya yang tidak mengalami perkembangan.

Zhafarina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Struktural Novel Tsumuji Daburu Karya Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya Suatu Tinjauan Struktural Cerita Rekaan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan teori struktural yang meliputi teori tokoh dan penokohan, amanat, tema, alur, latar, dan sudut pandang. Tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan unsur struktural di dalam novel *Tsumuji Daburu*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat dua tokoh utama yaitu Yuichi sebagai tokoh utama yang utama dan Madoka sebagai tokoh utama sampingan. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan adalah teknik analitik dan teknik dramatik. Latar pada novel adalah latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Alur pada novel adalah alur progresif. Sudut pandang yang digunakan adalah

sudut pandang “aku” sebagai tokoh utama. Tema mayor pada novel adalah tema keluarga dan tema minor adalah persahabatan. Amanat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah untuk menghargai keputusan orang tua dan tetaplah kompak dan saling membantu ketika berada di satu kelompok.

Penelitian ini menggunakan teori struktural dengan menganalisis unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan tiga dari penelitian sebelumnya menggunakan teori struktural tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. Sedangkan dua dari lima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan teori yang sama yaitu teori struktural dengan menggunakan analisis unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Robert Stanton tetapi objek yang dibahas pada penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan.

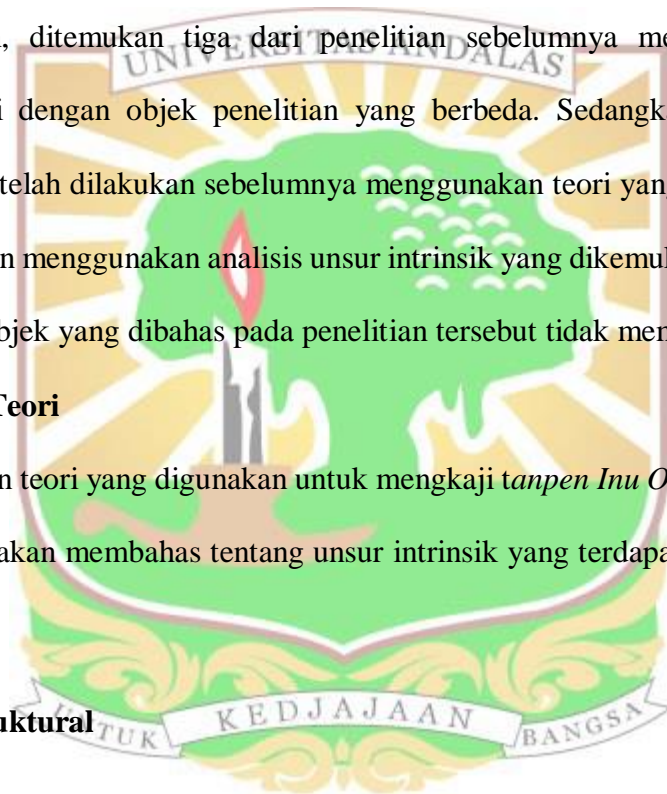
1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk mengkaji *tanpen Inu O Yaku* adalah teori struktural yang akan membahas tentang unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Inu O Yaku*.

1.6.1 Teori Struktural

Penelitian dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Penelitian struktural melihat sebuah karya sastra sebagai sebuah karya yang dapat berdiri sendiri dengan mengesampingkan unsur di luar karya sastra tersebut.

Pembahasan karya sastra secara struktural merupakan tahapan awal yang dilakukan dari penelitian sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang ditekankan dalam



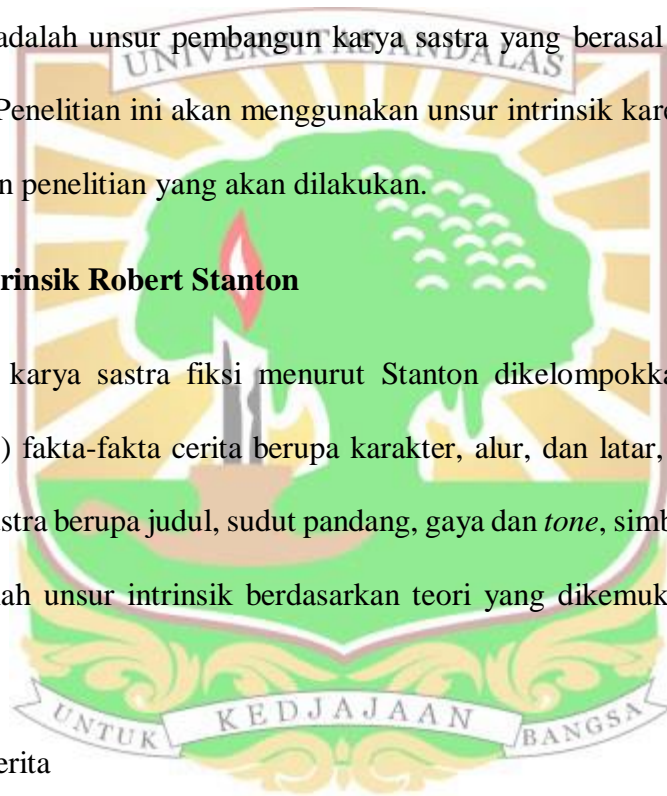
strukturalisme adalah unsur pembangun dari suatu karya sastra. Unsur tersebut dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra yang saling mengisi dan berkaitan (Nawang, 2007: 14). Sebuah deskripsi mengenai unsur-unsur diperlukan untuk memperoleh gambaran jelas yang terkandung di dalam karya sastra. Sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun suatu karya sastra yang berasal dari luar sedangkan unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini akan menggunakan unsur intrinsik karena unsur tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1.6.2 Unsur Intrinsik Robert Stanton

Analisis karya sastra fiksi menurut Stanton dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu (1) fakta-fakta cerita berupa karakter, alur, dan latar, (2) tema, dan (3) sarana-sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Berikut ini adalah unsur intrinsik berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton:

1. Fakta-fakta cerita

Stanton mengemukakan bahwa fakta-fakta cerita terdiri atas karakter, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan imajinatif dari sebuah cerita. Jika ketiga unsur cerita ini digabung maka dapat dinamakan sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual dari sebuah cerita (Stanton, 2012: 22). Sehingga ketiga unsur tersebut dapat membuat detail-detail dalam suatu cerita menjadi teratur.



a) Karakter

Dalam karya sastra fiksi, istilah karakter merujuk kepada dua pengertian. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam sebuah cerita. Konteks kedua yaitu karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita (Stanton, 2012: 33). Pengertian karakter yang kedua, merujuk kepada pelukisan watak seperti yang dinyatakan Nurgiyantoro (1998: 165). Stanton tidak menjelaskan secara rinci mengenai kedudukan karakter atau tokoh pada karya sastra fiksi. Nurgiyantoro (1998: 176-177) menyatakan berdasarkan segi peran, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan, pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya dimunculkan jika memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

b) Alur

Secara umum, alur diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang ada di dalam cerita. Istilah alur terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan

tidak dapat diabaikan karena dapat berpengaruh pada keseluruhan cerita. Peristiwa kausal ini tidak terbatas pada hal-hal fisik seperti ujaran atau tindakan tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan pandangannya, keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012: 26).

Dua elemen yang membangun sebuah alur dalam karya sastra fiksi adalah konflik dan klimaks. Setiap karya sastra fiksi setidaknya memiliki konflik internal melalui dua orang karakter atau karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi dari satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, ataupun keduanya. Konflik utama selalu bersifat fundamental atau mendasar, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik di dalam cerita terasa sangat intens sehingga akhir tidak dapat dihindari. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2012: 31-32).

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Latar dapat berbentuk waktu seperti hari, bulan, tahun, cuaca ataupun periode sejarah. Latar pada karya sastra fiksi juga dapat berwujud latar sosial. Hudson (dalam Sudjiman, 1988: 44) menjelaskan bahwa latar sosial mencakup gambaran tentang keadaan masyarakat, kelompok sosial

dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain sebagainya yang melatari peristiwa.

2. Tema

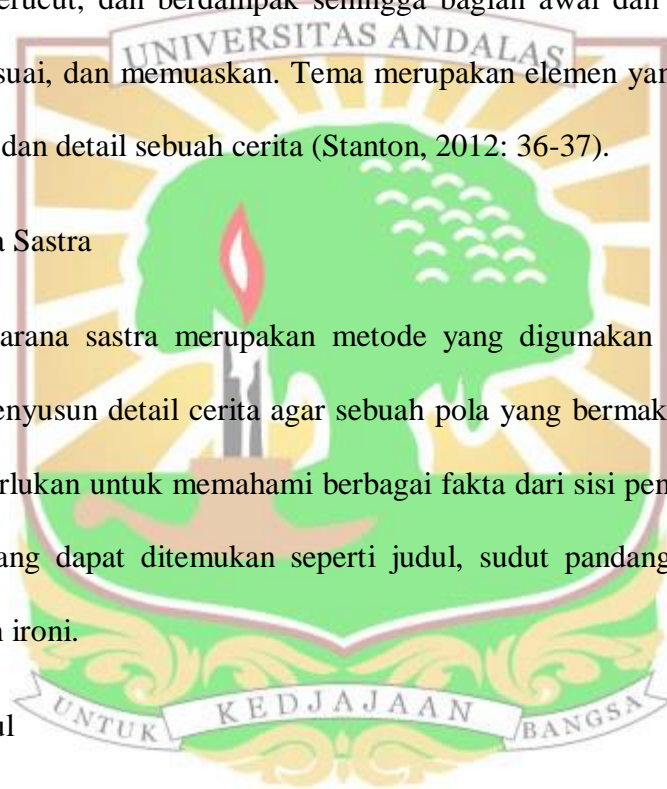
Tema merupakan aspek dari sebuah cerita yang sejajar dengan makna, yang akan membuat pengalaman dapat diingat. Tema akan membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak sehingga bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2012: 36-37).

3. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra merupakan metode yang digunakan pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita agar sebuah pola yang bermakna dapat tercapai. Metode ini diperlukan untuk memahami berbagai fakta dari sisi pengarang. Beberapa sarana sastra yang dapat ditemukan seperti judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

a) Judul

Judul sebuah karya sastra dapat dikatakan relevan terhadap karya untuk membuat satu kesatuan. Apabila judul tersebut mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu pada sebuah cerita. Judul seperti ini dapat menjadi petunjuk untuk menemukan makna cerita yang bersangkutan. Sebuah judul pada karya sastra fiksi juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna (Stanton, 2012: 51-52).



b) Sudut Pandang

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, karakter utama bercerita dengan menggunakan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama melainkan sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan hal yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh salah satu karakter, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakterpun hadir (Stanton, 2012: 53-54).

c) Gaya dan *Tone*

Gaya adalah cara seorang pengarang dalam menggunakan bahasa di dalam karyanya. Walaupun dua orang pengarang menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama, namun kedua tulisan tersebut bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut akan terlihat pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Elemen lain yang berkaitan dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional dari pengarang yang ditampilkan dalam

cerita. *Tone* dalam karya sastra fiksi dapat terlihat dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2012: 61-63).

d) Simbolisme

Dalam karya fiksi, simbolisme dapat menimbulkan tiga efek yang masing-masing bergantung dengan simbol yang digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna dari peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan akan beberapa elemen kostum dalam keseluruhan cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu menemukan tema (Stanton, 2012: 64-65).

e) Ironi

Secara umum, ironi merupakan cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang berlawanan dengan yang telah diperkirakan sebelumnya. Dalam karya fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seseorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan *tone* ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dari cara sebaliknya (Stanton, 2012: 71-72).

Penelitian ini akan menggunakan fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang dikemukakan oleh Robert Stanton karena ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting dalam terciptanya sebuah cerita yang imajinatif dan poin tersebut erat kaitannya dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam *tanpen Inu O Yaku*.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *tanpen* sebagai objek kajiannya. Menurut Faruk (2015: 55) metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, karena itu harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan teori. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (Semi, 1993: 59). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset atau kajian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Teknik serta langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei yang terdapat di dalam buku kumpulan cerpen *Josei Sakka Shirizu 22* (1998:100-116). Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik *close reading*, yaitu membaca teliti untuk memahami karakter tokoh, plot cerita secara mendalam.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis agar masalah yang telah diajukan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data menggunakan teori struktural untuk membahas unsur-unsur instrinsik yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri.

3. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Menyajikan hasil analisis cerpen yang telah diteliti menggunakan teori struktural. Hasil analisis disajikan dalam bentuk kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan untuk memaparkan semua pernyataan yang terdapat dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Penulisan penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang terdapat di dalam *tanpen Inu O Yaku*.

Bab III berisi kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

